



## **Representasi Konstruksi Sosial dan Konflik Budaya dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko**

### ***Representation of Social Construction and Cultural Conflict in Angga Dwimas Sasongko's Stealing Raden Saleh Film***

**Putri Yemima Juwita, Alvina Ramadhani, Melisa Bertina Simanjuntak, Parendzi Ziddane Hasibuan & Harya Marmara**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 2022-06-17; Direview: 2025-08-29; Disetujui: 2026-06-21

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi sosial dan konflik budaya dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko. Ketidaksetaraan sosial dalam film ini tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai realitas yang dibentuk melalui interaksi individu, kelas sosial, dan struktur kekuasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif untuk menggali makna sosial yang muncul melalui adegan, karakter, dan relasi antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan relasi kuasa yang timpang antara elite dan rakyat biasa, aparat dan sipil, serta laki-laki dan perempuan. Dominasi tokoh Permadi, tekanan aparat, dan stereotip terhadap perempuan memperlihatkan bagaimana patriarki, kelas sosial, dan kompromi idealisme bekerja dalam masyarakat. Konflik dalam film tidak hanya muncul dari perbedaan latar belakang, tetapi juga dari perbedaan penafsiran nilai sosial. Film ini menjadi refleksi kritis atas kekuasaan, resistensi, dan negosiasi identitas dalam realitas sosial Indonesia.

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, Konflik Budaya, Kelas Sosial

#### **Abstract**

*This study aims to analyze social construction and cultural conflict in Angga Dwimas Sasongko's film Mencuri Raden Saleh. Social inequality in the film is not merely understood as an economic division, but also as a reality shaped through individual interactions, social class, and power structures. This research employs a qualitative approach with a narrative analysis method to explore social meanings represented through scenes, characters, and relationships among figures. The findings show that the film represents unequal power relations between elites and ordinary people, authorities and civilians, as well as men and women. Permadi's domination, police pressure, and stereotypes toward women reveal how patriarchy, social class, and compromises of idealism operate within society. Conflict in the film does not only emerge from differences in background, but also from different interpretations of social values. The film serves as a critical reflection on power, resistance, and identity negotiation within Indonesian social reality.*

**Keywords:** Social Construction, Cultural Conflict, Social Class

**How to Cite:** Juwita, P.Y., Ramadhani, A., Simanjuntak, M.B., Hasibuan, P.Z. & Marmara. H. (2026). Representasi Konstruksi Sosial Dan Konflik Budaya Dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. *Journal of Communication and Cultural Studies*, 1 (2): 64-73

\*Corresponding author:

E-mail: [juwittbg@gmail.com](mailto:juwittbg@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi berbagai realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Melalui narasi, karakter, dialog, simbol visual, dan konflik yang dibangun, film mampu merepresentasikan nilai-nilai sosial, identitas budaya, relasi kekuasaan, serta berbagai bentuk ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif kajian budaya, film dipandang sebagai teks sosial yang memproduksi dan mereproduksi makna, sehingga dapat menjadi medium untuk memahami bagaimana masyarakat membangun pemahaman tentang dirinya sendiri, kelompok lain, maupun struktur sosial yang melingkupinya (Hall, 1997; Turner, 1999; Kellner, 1995). Oleh karena itu, film tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk hiburan, melainkan juga sebagai artefak budaya yang mengandung pesan, ideologi, dan kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami representasi realitas dalam film adalah teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966). Menurut teori ini, realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah dan objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Individu membangun realitas melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang kemudian menghasilkan berbagai norma, nilai, dan pola perilaku yang dianggap sebagai kebenaran sosial. Dengan demikian, berbagai bentuk relasi sosial seperti dominasi kekuasaan, ketimpangan kelas, stereotip gender, maupun praktik-praktik sosial lainnya sesungguhnya merupakan hasil konstruksi yang diproduksi dan dipertahankan oleh masyarakat (Burr, 2015; Hacking, 1999). Dalam konteks film, konstruksi sosial dapat diamati melalui cara tokoh-tokoh berinteraksi, bagaimana kekuasaan dijalankan, serta bagaimana identitas sosial dibentuk dan dinegosiasikan dalam alur cerita.

Selain konstruksi sosial, film juga sering menampilkan konflik budaya sebagai konsekuensi dari keberagaman nilai, norma, identitas, dan kepentingan yang ada dalam masyarakat. Konflik budaya muncul ketika individu atau kelompok memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu realitas sosial sehingga menimbulkan ketegangan, pertentangan, atau negosiasi makna. Dahrendorf (1959) menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial karena masyarakat selalu terdiri atas kelompok-kelompok yang memiliki distribusi kekuasaan dan kepentingan yang berbeda. Sementara itu, Coser (1956) menegaskan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif, melainkan juga dapat menjadi mekanisme perubahan sosial dan pembentukan identitas kelompok. Dalam kehidupan masyarakat modern, konflik budaya dapat muncul dalam bentuk perbedaan kelas sosial, perbedaan generasi, stereotip sosial, maupun pertentangan terhadap norma-norma gender yang dominan (Barker, 2012; Storey, 2018).

Film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko yang dirilis pada tahun 2022 merupakan salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji melalui perspektif konstruksi sosial dan konflik budaya. Film ini mengisahkan sekelompok anak muda yang berupaya mencuri lukisan bersejarah karya Raden Saleh dari Istana Negara. Di balik cerita pencurian yang menjadi inti narasi, film ini menghadirkan berbagai persoalan sosial yang kompleks, seperti ketimpangan kelas, penyalahgunaan kekuasaan, tekanan ekonomi, manipulasi politik, serta pertentangan identitas yang dialami para tokohnya. Tokoh-tokoh dalam film ini berasal dari latar belakang sosial yang berbeda sehingga menghadirkan dinamika relasi yang memperlihatkan bagaimana posisi sosial memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi.

Representasi konstruksi sosial dalam film ini terlihat melalui relasi kuasa yang dibangun antara kelompok elite dan kelompok masyarakat biasa. Tokoh Permadi sebagai mantan presiden digambarkan memiliki pengaruh besar yang memungkinkannya mengendalikan berbagai pihak demi kepentingan pribadi. Kekuasaan yang dimilikinya tidak hanya ditampilkan melalui status sosial dan politik, tetapi juga melalui kemampuan untuk mengancam, memanipulasi, dan menentukan nasib tokoh lain. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja tidak hanya melalui mekanisme formal, tetapi juga melalui praktik-praktik sosial yang dilegitimasi oleh masyarakat (Foucault, 1980). Dalam konteks ini, film memperlihatkan bagaimana struktur sosial

yang timpang dapat menghasilkan dominasi terhadap kelompok yang memiliki posisi sosial lebih rendah.

Di sisi lain, film ini juga menampilkan berbagai bentuk konflik budaya yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial dan identitas para tokohnya. Konflik antara Gofar dan Fella, misalnya, memperlihatkan bagaimana stereotip terhadap kelompok tertentu dapat memunculkan prasangka dan ketidakpercayaan. Perbedaan kelas sosial juga terlihat melalui cara tokoh-tokoh berkomunikasi dan memandang satu sama lain. Selain itu, tokoh Sarah menghadirkan dimensi konflik budaya yang berkaitan dengan identitas gender. Sebagai perempuan yang memiliki karakter tomboy, Sarah mengalami tekanan sosial ketika dirinya ditempatkan dalam peran feminin yang tidak sesuai dengan identitas yang selama ini ia bangun. Situasi tersebut menunjukkan bagaimana norma gender dalam masyarakat sering kali membatasi individu melalui ekspektasi sosial tertentu (Butler, 1990; Walby, 1990; Connell, 2005). Dengan demikian, konflik yang muncul dalam film tidak hanya berkaitan dengan persoalan kriminalitas, tetapi juga mencerminkan pertarungan nilai, identitas, dan kekuasaan dalam kehidupan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film *Mencuri Raden Saleh* dari berbagai perspektif. Alifia dan Harini (2023) meneliti representasi konflik dalam film tersebut dan menemukan bahwa konflik menjadi elemen penting dalam membangun narasi serta menggambarkan ketimpangan relasi sosial. Penelitian Anjelli dan Artikel (2023) membahas representasi bapakisme yang memperlihatkan dominasi figur otoritas terhadap kelompok yang lebih lemah. Penelitian lain juga mengkaji representasi kekerasan, nilai moral, persahabatan, serta identitas sosial yang muncul dalam film ini. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada satu aspek tertentu sehingga belum secara komprehensif menghubungkan konstruksi sosial dan konflik budaya sebagai dua fenomena yang saling berkaitan dalam membentuk realitas sosial yang direpresentasikan film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konstruksi sosial dan konflik budaya dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana film merepresentasikan relasi kuasa, ketimpangan sosial, konflik kelas, stereotip budaya, serta negosiasi identitas yang dialami para tokohnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif dan semiotika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara film merepresentasikan realitas sosial sekaligus menjadi media kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan dominasi yang masih berlangsung dalam masyarakat kontemporer..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan analisis naratif film, untuk memahami lebih dalam makna yang terkandung dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis konflik sosial yang menjadi penggerak utama alur cerita. Konflik yang ditampilkan tidak hanya terjadi antara karakter-karakter dalam film (konflik eksternal), tetapi juga memengaruhi perasaan dan perkembangan pribadi para tokohnya (konflik internal).

Metode yang digunakan adalah analisis naratif dan analisis isi dari scene film yang berkaitan terhadap topik, dengan menggunakan teori dari Umberto Eco yang mana nantinya akan dilakukan pengkategorian sign/tanda, pemaknaan dan pemahaman. Sign/tanda merupakan segala sesuatu yang diserap oleh panca indera yang berbentuk fisik. Signifikasi/pemaknaan merupakan hal-hal yang mewakili representasi yang dilihat dibalik tanda yang terlihat. Interpretasi/pemahaman merupakan suatu makna yang mendalam dengan melihat tanda (Astuti et al., 2022).

pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan menonton film secara berulang, mencatat adegan-adegan penting, dialog, serta simbol-simbol visual yang merepresentasikan konflik dan isu sosial pada film. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang isi dan pesan film, serta untuk melihat bagaimana film ini menggambarkan ketegangan sosial yang ada di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Mencuri Raden Saleh (2022) mengangkat tema perampokan yang jarang dipakai dalam perfilman Indonesia (Muhammadiyah et al., n.d.). Film ini menceritakan kisah sekelompok anak muda yang berusaha mencuri lukisan karya Raden Saleh dari Istana Negara (Muhammadiyah et al., n.d.). Namun, film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko bukan sekadar film laga pencurian biasa, melainkan sebuah cerminan tajam dari konstruksi sosial dan konflik budaya yang terjadi di Indonesia. Film ini secara cerdas merepresentasikan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dipertahankan oleh kekuasaan, sekaligus menyoroti benturan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

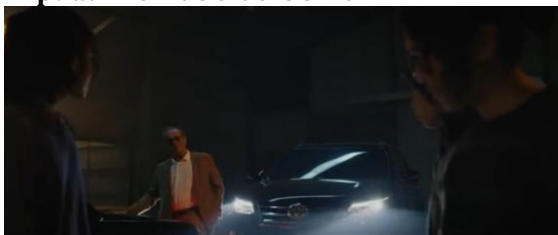
Cerita dimulai dengan Piko, seorang mahasiswa seni rupa yang ingin membebaskan ayahnya dari penjara dengan memalsukan lukisan-lukisan bersejarah. Suatu hari, ia ditawarkan uang besar dengan misi memalsukan lukisan Raden Saleh dan menukarnya dengan aslinya di Istana Negara. Piko kemudian membentuk tim yang terdiri dari Ucup (The Hacker), Sarah (The Brute), Fella (The Negotiator), Tuktuk (The Driver), dan Gofar (The Handyman). Meski dengan latar belakang dan motivasi yang berbeda, mereka bekerja sama dengan tujuan yang sama: mendapatkan uang (Muhammadiyah et al., n.d.). Namun, misi tersebut ternyata jauh lebih kompleks dan berbahaya dari yang dibayangkan. Mereka kemudian menyadari bahwa mereka hanya pion dalam permainan besar yang melibatkan kalangan elit korup. Motivasi mereka pun berkembang dari sekadar uang menjadi keinginan untuk mengungkap kebusukan sistem dan membersihkan nama baik orang yang mereka sayangi.

Dalam film ini tentu terdapat konstruksi sosial dan konflik budaya sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya. Konstruksi sosial adalah proses di mana realitas sosial dibentuk secara kolektif oleh individu melalui interaksi sosial, bahasa, dan pengalaman sehari-hari. Realitas ini tidak bersifat tetap atau objektif secara absolut, melainkan diciptakan, dipelihara, dan diwariskan secara sosial, melalui apa yang disebut dengan eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (MEMAHAMI+TEORI+KONSTRUKSI+SOSIAL+PETER+L.+BERGER, n.d.). Sedangkan konflik budaya adalah situasi ketika terjadi bentrokan atau ketegangan antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan nilai, norma, keyakinan, dan praktik budaya. Perbedaan ini bisa memicu perselisihan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, hingga politik.

Berikut pembahasan lebih lanjut ntuk menampilkan bagaimana konstruksi sosial dan konflik budaya yang ada pada scene film untuk dipahami secara mendalam melalui karakter, alur cerita, dan simbol-simbol visual secara semiotika.

### A. Film Mencuri Raden Saleh dan Konstruksi Sosial

#### Scene 1 pada menit 36.00-38.40:



#### 1. Tanda/Sign

- Latar suasana: Tegang, tertekan, takut
- Sinematografi: Medium shot
- Dialog: Permadi: "Kenal ini siapa? (*sambil menunjukkan video yang ada di handphone nya untuk mengancam Piko*) Budiman Subiakto, bapak mu kan? Saya bisa bikin bapakmu lebih tersiksa lebih lama disana atau saya bikin dia berkelahi dan mati disana. Kamu ngga punya pilihah Piko! Tiga minggu dari sekarang akan ada pameran tahunan koleksi istana kepresidenan di Galeri Nasional kalian punya peluang untuk menukar itu pada saat lukisan itu dipindahkan. Itu ada uang 500 juta pegang bisa kalian gunakan sebagai awal untuk kerja dan mencari kru."

#### 2. Pemaknaan/Signifikasi

Pada adegan tersebut dapat dilihat dari latar suasana yang menegangkan menunjukkan keterancaman Piko dan dua temannya, serta didukung dari segi sinematografi pada teknik

medium shot untuk memperlihatkan posisi dan gaya komunikasi yang mengancam Piko dan dua temannya, hal ini terjadi setelah Piko menyuarakan maksudnya bahwa ia hanya butuh bayaran yang sudah dijanjikan saja. Dan tidak mau melakukan perintah Permadi (mantan presiden) (Anjelli & Artikel, 2023). Dari gaya komunikasi Permadi menampilkan superioritas dan kontrol, mencerminkan sikap khas pemegang kekuasaan. Gaya komunikasi ini mencerminkan konstruksi sosial yang sarat dengan bapakisme dan relasi subordinatif. Permadi memposisikan dirinya sebagai tokoh yang harus dipatuhi dan tidak boleh dibantah.

### 3. Pemahaman/Interpretasi

Adegan tersebut merepresentasikan konstruksi sosial mengenai relasi kekuasaan yang timpang antara tokoh elit (Permadi) dan kelompok kelas bawah (Piko dan kawan-kawan). Adegan tersebut juga menunjukkan bagaimana hubungan antara Permadi dan Piko dibentuk oleh aturan tidak tertulis dalam masyarakat, yaitu bahwa orang yang lebih tua, kaya, atau punya kekuasaan sering dianggap lebih berhak memerintah. Dalam adegan ini, Permadi berdiri dengan gaya yang berkuasa, sementara Piko dan teman-temannya terlihat diam dan mendengarkan. Ini mencerminkan bahwa mereka berada dalam posisi yang lebih rendah. Cara berbicara, berdiri, dan sorotan lampu mobil dari belakang juga membuat Permadi terlihat seperti orang yang menakutkan dan tidak boleh dibantah.

Secara sederhana, gambar ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, kita sering menerima keadaan seperti itu sebagai hal yang wajar. Misalnya, anak muda harus menurut pada orang yang lebih tua atau yang punya jabatan. Padahal, kenyataan seperti itu sebenarnya dibentuk oleh kebiasaan dan aturan masyarakat yang terus berulang. Inilah yang disebut sebagai konstruksi sosial dari cara berpikir dan berperilaku yang seolah-olah alami, padahal dibuat dan diwariskan oleh lingkungan sosial.

#### Scene 2 pada menit 1:22:10-1:22:35



#### 1. Tanda/sign

- Latar suasana: Tertekan
- Sinematografi: Long shot
- Dialog: Sita (polisi): "kalau kamu cuma diam ngga koperatif kaya gini saya gatau bisa membantu meringankan hukuman kamu atau ngga (*duduk di atas meja dan mendominasi*). Dua orang yang kamu derek truk itu siapa?"

#### 2. Pemaknaan/Signifikasi

Pada adegan tersebut dapat dilihat dari latar suasana yang menegangkan menunjukkan keterancaman Tuktuk yang tertangkap oleh polisi akibat dari aksi penculikan lukisan yang dilakukannya. Posisi tubuh Sita pada scene ini menunjukkan bahwa Sita ingin menguasai percakapan dan menciptakan tekanan psikologis. Gaya komunikasi yang diperlihatkan bukanlah dialog terbuka, melainkan interogasi satu arah. Sita berusaha mendapatkan pengakuan atau informasi dengan cara menekan lawan bicara, bukan membangun hubungan. Perbedaan posisi duduk Tuktuk dan Sita menekankan ketimpangan status sosial dan kuasa dalam ruangan tersebut. Ini mencerminkan otoritas institusi polisi terhadap warga sipil atau tersangka.

### 3. Pemahaman/Interpretasi

Adegan ini menunjukkan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui relasi kekuasaan dan peran sosial. Ini menggambarkan bahwa dalam masyarakat, polisi sering dipandang sebagai pihak yang harus ditakuti dan ditaati, sedangkan warga biasa apalagi yang dianggap bersalah harus tunduk. Cara duduk, cara berbicara, dan suasana ruangan juga memperkuat kesan bahwa Sita punya kuasa penuh atas situasi itu.

Dari sudut pandang konstruksi sosial, gambaran seperti ini bukan terjadi secara alami, tapi dibentuk oleh kebiasaan dan aturan masyarakat yang terus diulang. Kita diajarkan sejak kecil bahwa polisi itu berkuasa, boleh bersikap keras, dan bisa mengatur orang lain. Pandangan ini akhirnya menjadi "kenyataan sosial" yang dianggap wajar, padahal sebenarnya itu adalah hasil dari proses belajar dan interaksi sosial. Jadi, adegan ini menunjukkan bagaimana peran dan kekuasaan dalam masyarakat dibentuk dan dipertahankan lewat tindakan sehari-hari, seperti gaya bicara, posisi tubuh, dan suasana ruangan.

***Scene 3 pada menit 1:39:00 – 1:39:15***



**1. Tanda/sign**

- a) Latar suasana: Tegang, emosional
- b) Sinematografi: Medium Close Up
- c) Dialog: Permadi (mantan Presiden): "kalau kamu buka mulut, sedikit saja. Ya anak kamu bisa tinggal bareng-bareng sama kamu di penjara, untuk waktu yang lama"

**2. Pemaknaan/Signifikasi**

Pada adegan tersebut dapat dilihat dari latar suasana yang menegangkan menunjukkan Permadi yang mengancam Budiman, yang diperlihatkan bukanlah dialog terbuka, melainkan dominasi satu arah. Permadi mendominasi Budiman (ayah Piko) yang berniat membuka mulut soal lukisan yang dipalsukan, terdapat ketimpangan status sosial dan kuasa dalam ruangan tersebut. Ini mencerminkan dominasi orang yang mempunyai kekuasaan dan bisa berbuat semena-mena

**3. Pemahaman/Interpretasi**

Adegan antara Permadi dan Budiman mencerminkan bagaimana relasi kuasa dan otoritas dikonstruksi secara sosial melalui bahasa, gestur, dan situasi. Ancaman yang dilontarkan Permadi kepada Budiman "kalau kamu buka mulut, sedikit saja. Ya anak kamu bisa tinggal bareng-bareng sama kamu di penjara" bukan sekadar bentuk komunikasi verbal, tetapi merupakan tindakan sosial yang menciptakan dan mempertahankan struktur dominasi.

Dalam konteks ini, posisi Permadi sebagai mantan presiden tidak hanya menunjukkan status formal, melainkan simbol dari tatanan kekuasaan yang diterima dan dibenarkan dalam masyarakat. Ketegangan dalam ruangan tersebut menjadi ruang simbolik yang menunjukkan bagaimana kekuasaan direproduksi melalui ketakutan dan kontrol terhadap narasi. Budiman, sebagai figur yang lebih lemah secara sosial, direduksi hanya sebagai objek dari ancaman, memperkuat wacana bahwa yang memiliki kuasa berhak menentukan kebenaran dan membungkam suara lain. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bahwa relasi sosial dan makna ancaman bukan berasal dari tindakan individual semata, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dilegitimasi oleh struktur kekuasaan yang mapan.

***Scene 4 pada menit 19.56-20.51:***



**1. Tanda/sign**

- a) Latar suasana: Ragu namun berujung pada kesepakatan
- b) Sinematografi: Medium Close Up. Medium Shot

- c) Dialog: Dini: "Bayaran nya besar,Pik"  
Piko: "ya trus masuk penjara? Ini bukan bikin pemalsuan mbak ini namanya bikin replika"  
Dini: "iya, sedetail dan semirip mungkin."  
Ucup: "berapa?"  
Dini: "satu miliar satu bulan, very enough"  
Ucup: "dua miliar."

## 2. Pemaknaan/Signifikasi

Pada adegan tersebut dapat dilihat dari latar suasana yang awalnya berkomunikasi dengan baik kemudian muncul keraguan ketika di hadapkan dengan tawaran dari Dini yang berisiko namun menguntungkan untuk Piko dan Ucup. Momen ini mencerminkan bagaimana dalam masyarakat, keputusan besar sering kali lahir dari ketimpangan posisi sosial, di mana pihak yang membutuhkan akhirnya berkompromi dengan sistem demi mencapai tujuan tertentu. Konstruksi sosial dalam adegan ini juga menggambarkan bagaimana kejahatan atau tindakan berisiko kadang tumbuh bukan dari niat jahat, tetapi dari tekanan sosial dan kebutuhan ekonomi.

## 3. Pemahaman/Interpretasi

Adegan ini menampilkan Dini, yang memiliki koneksi dengan tokoh-tokoh elit dan dunia seni formal, menawarkan rencana kepada Piko dan Ucup untuk memalsukan lukisan "Penangkapan Pangeran Diponegoro" karya Raden Saleh. Sebagai imbalannya, mereka ditawarkan uang Rp 2 miliar. Meskipun awalnya ragu, Piko dan Ucup akhirnya menyetujui kesepakatan itu.

Pemalsuan lukisan dianggap sebagai tindakan kriminal secara hukum. Namun, dalam dunia bawah tanah seni seperti kolektor gelap, kurator elit korup, hal itu dianggap "biasa" dan bahkan dijadikan bagian dari sistem. Sistem nilai dalam masyarakat mengobjektifikasi bahwa uang dan kekuasaan bisa membenarkan tindakan salah. Seni bukan lagi soal idealisme atau kejujuran, melainkan alat transaksi dan manipulasi (*BAB 2 (1)*, n.d.). Dalam sistem itu, nilai seni berarti berapa banyak uang yang dibayarkan untuknya, bukan makna atau sejarah dibaliknya. Piko, seorang seniman jalanan, punya cita-cita "murni" terhadap seni. Namun, ketika realitas sosial memaksakan bahwa uang lebih kuat dari idealisme, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai sistem itu. Mereka akhirnya menerima kenyataan sosial bahwa bertahan hidup atau diakui dalam sistem butuh kompromi, termasuk kompromi terhadap nilai-nilai personal.

Realitas tentang nilai seni dan kebenaran dibentuk oleh mereka yang berkuasa seperti kolektor, kurator, elit. Perilaku menyimpang bisa jadi dianggap wajar atau sah jika dibenarkan oleh struktur sosial dominan. Tokoh-tokohnya mengalami internalisasi sistem, lalu memutuskan untuk ikut bermain di dalamnya demi pengakuan, uang, atau balas dendam.

## B. Film Mencuri Raden Saleh dan Konflik Sosial

### Scene 1 pada menit 55.38-55.58



## 1. Tanda/Sign

- a) Latar suasana: Tegang, penuh ketidakpercayaan, yang memperlihatkan ekspresi wajah Gofar yang skeptis  
b) Sinematografi: Medium Shot  
c) Dialog: Gofar: "Kita udah susah payah ngumpulin tim, sekarang malah masukin bandar judi?"

## 2. Pemaknaan/Signifikasi

Adegan ini menunjukkan konflik nilai antara Gofar dan Fella. Gofar memandang Fella sebagai ancaman terhadap stabilitas tim karena stereotip negatif terhadap "bandar judi". Dalam

pandangannya, dunia judi adalah dunia licik dan tidak bisa dipercaya, sehingga kehadiran Fella dianggap merusak solidaritas kelompok.

Dari scene diatas dapat dilihat reaksi Gofar yang penuh prasangka, sementara ekspresi Fella yang tenang justru kontras dengan ketegangan yang diciptakan. Ini menunjukkan bahwa konflik bukan hanya tentang Fella sebagai individu, melainkan tentang persepsi budaya terhadap identitas sosialnya.

### **3. Pemaknaan/Interpretasi**

Konflik ini merepresentasikan ketegangan antara subkultur jalanan (Gofar) dan subkultur dunia gelap (Fella). Gofar, meski berasal dari latar belakang keras, memiliki kode etiknya sendiri. Ia tidak ingin bekerja sama dengan sosok yang dianggap tidak memiliki integritas. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat sering kali mengkotak-kotakkan orang berdasarkan profesi atau latar belakang, bahkan sebelum mengenal mereka secara personal.

#### **Scene 2 pada menit 97:03-97:11**



##### **1. Tanda/Sign**

- a) Latar suasana: Emosional dan menegangkan
- b) Sinematografi: Close-up pada wajah Gofar yang marah
- c) Dialog: Gofar: "Mentang-mentang orang kaya, ngomong seenaknya lo anjing!"

##### **2. Pemaknaan/Signifikasi**

Adegan ini memperlihatkan bagaimana perbedaan kelas sosial memicu konflik. Gofar, yang berasal dari kalangan bawah, merasa direndahkan oleh perkataan Fella. Close-up pada wajah Gofar menegaskan emosi yang meledak, sementara posisi kamera yang sejajar dengan wajahnya membuat penonton merasakan ketidakadilan yang ia alami. Fella, sebagai representasi orang kaya, secara tidak sadar menggunakan bahasa yang dianggap arogan oleh Gofar. Ini menunjukkan bahwa bahasa dan cara komunikasi juga merupakan produk budaya yang dipengaruhi oleh kelas sosial.

##### **3. Interpretasi Konflik Budaya**

Konflik ini menggambarkan kesenjangan sosial yang menciptakan prasangka dan ketegangan. Gofar melihat Fella sebagai simbol ketidakadilan orang kaya yang bisa berbicara semaunya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Sementara Fella mungkin tidak bermaksud merendahkan, perbedaan cara komunikasi mereka justru memperlebar jurang pemisah.

#### **Scene 3 pada menit 105:37-105:42**



##### **1. Tanda/Sign**

- a) Latar suasana: Kebingungan dan ketidaknyamanan
- b) Sinematografi: Medium close-up yang menangkap ekspresi ragu Sarah
- c) Dialog: Piko: "Rama ini pintu masuk kita gengs, dan buat informasi doi ini playboy kelas kakap"

Ucup: "Jadi peluang terbesar pintu masuk kita cuman bisa melalui lu"

Sarah: "gue? kok gue sih"

## 2. Pemaknaan/Signifikasi

Adegan ini menunjukkan sesi diskusi Sarah bersama Ucup dan tim yang menuai konflik internal Sarah antara identitas gender-nya yang tomboy. Tuntutan tim meminta Sarah sebagai peran yang memaksanya berperilaku feminin. Adegan diatas digunakan untuk menangkap ketidaknyamanannya atas ide yang mereka rencanakan.

## 3. Interpretasi Konflik Budaya

Ucup mengonstruksi Sarah sebagai sosok yang tepat untuk memanfaatkan kelemahan Rama karena Rama dikenal sebagai “playboy kelas kakap”. Hal ini menunjukkan bahwa Sarah diposisikan bukan berdasarkan kapasitas teknis atau keahliannya, melainkan karena ia diasumsikan memiliki potensi daya tarik feminin yang sesuai dengan selera Rama. Namun, resistensi Sarah melalui ucapannya “Gue? Kok gue sih” merepresentasikan konflik antara peran yang dilekatkan secara sosial dengan identitas personal yang ia bangun sendiri

Asumsi ini mencerminkan bagaimana struktur sosial patriarki masih melekat dalam dinamika kelompok: perempuan diasosiasikan dengan peran manipulatif berbasis relasi romantis atau seksual. Masyarakat sering kali memiliki ekspektasi tertentu terhadap cara perempuan seharusnya bersikap, dan penyimpangan dari norma tersebut bisa menimbulkan ketegangan. Sebagai perempuan tomboy, Sarah tidak merasa cocok dengan strategi yang menempatkannya dalam peran feminin yang genit atau menggoda. Ia menolak ekspektasi gender yang dibangun oleh kelompoknya, dan hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan bisa dinegosiasikan atau bahkan ditolak. Reaksi Sarah memperlihatkan bahwa konstruksi sosial yang berlaku tidak selalu diterima begitu saja oleh individu.

## SIMPULAN

Film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko tidak hanya menghadirkan narasi pencurian sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan berbagai realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Melalui analisis naratif dan semiotika terhadap beberapa adegan penting, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi sosial dalam film ditampilkan melalui relasi kuasa yang tidak seimbang antara kelompok elite dan masyarakat biasa. Tokoh Permadi sebagai representasi elite politik memperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mengontrol, mengancam, dan membentuk tindakan individu lain. Selain itu, representasi aparat kepolisian, dunia seni, serta hubungan antarkelas sosial menunjukkan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses interaksi, legitimasi kekuasaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dalam masyarakat.

Di sisi lain, konflik budaya dalam film muncul melalui perbedaan nilai, identitas, dan latar belakang sosial para tokohnya. Konflik antarkelas sosial terlihat melalui ketegangan antara tokoh yang berasal dari kelompok ekonomi berbeda, sedangkan konflik gender tampak pada pengalaman Sarah yang menghadapi ekspektasi sosial terkait peran perempuan. Film ini juga memperlihatkan bagaimana stereotip, prasangka sosial, serta dominasi budaya tertentu dapat memunculkan pertentangan dalam hubungan antarmanusia. Dengan demikian, Mencuri Raden Saleh merefleksikan bahwa konflik sosial dan budaya tidak hanya lahir dari perbedaan kepentingan, tetapi juga dari proses konstruksi makna yang membentuk cara individu memandang kekuasaan, identitas, dan posisi sosialnya dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, film ini menjadi media kritik sosial yang memperlihatkan bagaimana kekuasaan, ketimpangan sosial, patriarki, dan kompromi terhadap nilai-nilai idealisme terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Melalui representasi tersebut, film Mencuri Raden Saleh mengajak penonton untuk memahami secara kritis relasi antara struktur sosial, budaya, dan praktik kekuasaan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, H. T., & Harini, Y. N. A. (2023). Representasi konflik dalam film *Mencuri Raden Saleh*. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(2), 669–680. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i2.pp669-680>
- Anjelli, N., & Artikel, G. (2023). Analisis semiotika representasi bapakisme dalam film *Mencuri Raden Saleh*. *The Columnist*, 2(1). <https://thecolumnist.id/artikel/>

- Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Burr, V. (2015). *Social constructionism* (3rd ed.). Routledge.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972–1977* (C. Gordon, Ed.). Pantheon Books.
- Hacking, I. (1999). *The social construction of what?* Harvard University Press.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Kellner, D. (1995). *Media culture: Cultural studies, identity and politics between the modern and the postmodern*. Routledge.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Turner, G. (1999). *Film as social practice* (3rd ed.). Routledge.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.